

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan manusia lainya. Manusia akan selalu terikat dengan bahasa dalam segala hal, baik dalam hal berbincang-bincang dalam keadaan santai, sekolah, berinteraksi, hingga dalam beragama atau ibadah. Bahasa (*language*) merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekeja sama, berinteraksidan mengidentifikasi diri (Kridalakasana, 2001:21). Sebagai alat komunikasi, dan alat interaksi, bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Kajian secara internal, artinya pengkajian bahasa itu hanya dilakukan terhadap struktur interen bahasa itu saja, seperti struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaksis. Kajian secara internal, berarti kajian bahasa dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. (Chaer dan Agustina, 2004:1).

Kajian secara internal akan menghasilkan aspek-aspek bahasa tanpa ada kaitanya dengan masalah lain di luar bahasa. Kajian bahasa secara internal dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik. Sedangkan pengkajian bahasa secara eksternal akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan di

masyarakat. Pengkajian secara eksternal ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, misalnya disiplin sosiologi, psikologi, dan antropologi.

Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial (seperti suku, agama, interaksi sosial, dan sebagainya). merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Hal ini disebabkan oleh luasnya objek penelitian yang menarik dan dapat terus dikaji. Hudson (dalam Mutmainnah, 2008:1) menyatakan bahwa sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya. Namun, juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan, misalnya faktor hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada kelompok masyarakat terhadap nilai-nilai sosial budaya yang khusus pada penggunaan bahasa mereka yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Bahasa mempunyai ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya. Situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual (dwibahasa) ataupun multilingual (multibahasa) sangat menarik untuk diteliti dalam pandangan sosiolinguistik. Adanya beberapa bahasa yang interaksi verbal, serta perkembangan bahasa pada masyarakat membuat penelitian pada bidang ini selalu menarik untuk terus diteliti. Menurut Fishman (dalam Mujiati, 2016:9 ) pilihan penggunaan bahasa oleh penutur tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor antara lain siapa yang

berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang sedang dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur terjadi. Ada beberapa faktor yang memengaruhi seseorang dalam menggunakan pilihan bahasa. Ervin-Tripp (dalam Widiyanto, 2016:127) menyebutkan faktor-faktor tersebut antara lain (1) Faktor-faktor tersebut antara lain (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi (2) partisipan dalam interaksi (3) topik pembicaraan (4) fungsi interaksi.

Poin terpenting untuk dapat menggunakan dua bahasa adalah bahwa seseorang harus menguasai kedua bahasa dengan sama baik. Bahasa pertama adalah bahasa ibu (B1), dan bahasa kedua adalah bahasa lain (B2). Chaer dan Agustina (2004:115) menjelaskan gagasan ini bahwa menguasai dua bahasa dapat berarti menguasai dua sistem kode, dan dialek atau ragam dari bahasa yang sama.

Fenomena bilingualisme ini tentunya mendorong para pengguna bahasa untuk senantiasa berhadapan dengan pilihan bahasa. Pilihan bahasa telah berkembang menjadi sebuah peristiwa sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar linguistik. Secara sosial, pilihan bahasa sangat memiliki keterkaitan dengan kondisi atau sosial di mana masyarakat berada. Berbagai macam perbedaan dapat mempengaruhi pilihan bahasa seseorang ketika berbicara. Misalnya perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan status sosial seseorang dapat mempengaruhi pilihan seseorang dalam penggunaan bahasa sebagai alat sosial.

Menurut Deumert & Mesthrie (dalam Sukartini 2011:2) bahwa berbagai pengaruh sosial maupun situasional terhadap pilihan bahasa akan mempengaruhi kondisi yang mendorong terciptanya variasi-variasi pilihan bahasa. Variasi pilihan

bahasa semacam ini tentunya merupakan hal yang menarik untuk dikaji secara ilmiah, khususnya dalam interaksi antar pengguna bahasa secara lisan secara lisan dalam bentuk tuturan.

Penggunaan bahasa dalam bentuk lisan tentunya memiliki banyak tujuan. Salah satunya, jenis tuturan yang menggunakan bahasa yang baik merupakan sarana alih informasi dan pengetahuan dari seorang penutur kepada para pendengarnya. Salah satu lapisan masyarakat yang memiliki kepentingan tersendiri dengan tuturan yang baik ialah para pengajar di lingkungan Pondok Pesantren, karena harus bisa menunjukkan wujud kebaikan berbahasa melalui pilihan kata, maupun tuturan-tuturan menarik yang membuat banyak orang mendengarkannya. Ini tentunya dapat dipahami sebagai alasan mengapa para pengajar agama dituntut untuk memiliki kemampuan mengolah kata dan kalimat demi menghasilkan tuturan yang baik dan menarik, sehingga berkesan dan diingat oleh para santrinya. Dengan demikian, pendengar dapat merasakan dan meresapi ajaran agama dengan baik pula.

Fenomena ini mungkin dilakukan para pengajar di Pondok Pesantren yang mencoba menggunakan berbagai macam bahasa sesuai dengan kreativitas yang ingin dimunculkan ketika dalam proses belajaran mengajar di lingkungan Pondok Pesantren. Saat memberikan ceramah-ceramah maupun tuntunan lainnya. Dalam hal ini, tentunya ada yang menggunakan variasi-variasi bahasa sebagai penunjang komunikasi.

Dalam berkomunikasi, terkadang orang tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Sebuah fenomena menarik yang saat ini sering terjadi yaitu banyaknya orang melakukan campur kode (*code mixing*) dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kamus linguistik, definisi campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. (Kridalaksana, 2001:35).

Keberadaan pesanten sangatlah berpengaruh dalam aspek kehidupan masyarakat nusantara. Pondok Pesantren memiliki peran strategis dalam membina insan menjadi manusia yang beriman berilmu dan sopan santun. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia, pesantren telah mencetak para ilmuwan, politikus, dan cendekiawan yang sangat berpengaruh di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai disiplin ilmu yang mereka miliki (Nasir, 2005:48). Pesantren sekarang tidak lagi hadir sebagai lembaga otonom. Namun, lebih memberikan kebebasan kepada santrinya untuk turut menuntut ilmu pengetahuan umum. Menggenyam pendidikan formal selain belajar ilmu agama di pesanten. Oleh karena itu, sekarang bukan menjadi hal yang tabu bila santri melanjutkan pendidikan kejenjang yang tertinggi.

Pondok Pesantren tidak bisa terlepas dari kehidupan bangsa Indonesia, yang merupakan pendidikan tertua yang berada di bumi nusantara. Bukan menjadi hal baru, jika Pondok Pesantren tersebar dan berkembang luas di tanah Indonesia. Pondok Pesantren yang satu dengan yang lainnya selalu memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam sistem pengajaran dan pembelajarannya maupun dari segi

tata tertibnya. Namun secara umum semua Pondok Pesantren memiliki kesamaan yaitu mencetak insan yang mandiri, beramal dan berahlaqul karimah. Maka tidak heran jika Pondok Pesantren tetap diminati masyarakat Indonesia sebagai tempat pendidikan bagi putra-putri penerus bangsa ini.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berakar dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Pesantren banyak diisi santri yang berasal dari berbagai daerah dengan membawa bahasa masing-masing. Sehingga bahasa di pesantren menjadi lebih banyak dan memiliki fungsi tertentu. Keanekaragaman penggunaan bahasa jelas tampak saat santri berkomunikasi baik lisan maupun tulisan di lingkungan pesantren, di luar pesantren, dan di lingkungan rumah mereka sendiri. Bahasa-bahasa tersebut digunakan saat berinteraksi dengan lawan bicara dengan memperhatikan situasi dan kondisi tertentu.

Para santri di pesantren menggunakan bahasa lisan saat berinteraksi dengan teman, guru, dan masyarakat. Bahasa lisan tersebut mereka pergunakan di dalam dan di luar pesantren. Sedangkan bahasa tulisan dapat terlihat saat melakukan kegiatan tulis-menulis misalnya lomba mengarang, artikel, puisi atau menulis pesan melalui media elektronik.

Pondok Pesantren Darul Asma'il Husna atau lebih dikenal dengan Alhusna yang terletak di Telang kecamatan Kamal kabupaten Bangkalan. Pondok Darul Asma'il Husna juga dekat dengan kampus Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Tidak heran jika, para santri yang menimba ilmu di pondok tersebut

semuanya mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Seperti Pondok Pesantren yang lain, Ponpes Alhusna juga memiliki berbagai kegiatan. Mereka, para santri selain disibukkan sebagai mahasiswa mereka juga disibukkan kegiatan pondok seperti mengaji, baik mengaji majlis, muroqobah, setoran hafalan dan juga kerja bakti membersihkan Pondok Pesantren.

Selain disibukkan oleh beberapa kegiatan yang ada di Pondok Pesantren, santri juga hidup di lingkungan pesantren dengan fasilitas yang sederhana. Mulai dari kamar yang terbuat dari bambu dan juga kayu, alas tidur beralaskan lantai, makan seadanya dan harus berbagi dengan teman yang lain, harus rela mengantri di kamar mandi, dan mengerjakan kebutuhan sehari-hari secara mandiri. Namun, di dalam kesederhanaan tersebut santri memiliki kegiatan sebagai mahasiswa, santri tidak mau kalah dengan para mahasiswa yang tidak bertempat tinggal di pondok, terlihat dari cara berpakaian dan juga gaya hidup. Santri cenderung berpakaian kekinian dan tidak mau ketinggalan zaman. Di dalam Ponpes santri menjadi santri seutuhnya dengan segala aturan dan juga kegiatan di dalamnya. Di kampus mereka menjadi mahasiswa seutuhnya namun tidak bisa terlepas dari kata santri yang selalu menjunjung tinggi nilai sopan santun.

Berbicara tentang bahasa, Pondok Pesantren Darul Asma'il Husna ditempati oleh santri dari berbagai daerah yang membawa bahasa ibunya, sehingga bahasa di pesantren lebih vairatif. Ada bahasa Jawa, Madura, bahasa Indonesia. Selian berkomunikasi dengan bahasa itu, mereka juga berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, bahasa yang mereka peroleh dari pengajaran kitab-kitab klasik yang menggunakan bahasa Arab. Resmi tidaknya situasi menentukan

bahasa mereka. Semakin resmi situasi, maka bahasa yang digunakan juga semakin resmi. Semakin situasi santai maka bahasa yang digunakan juga terserah penutur. Terkadang situasi santai atau resmi menimbulkan kebiasaan yang tidak disadari oleh santri ketika berbicara, yaitu menggunakan atau memasukkan serpihan-serpihan bahasa lain dalam tuturan mereka. Namun, tidak menutup kemungkinan dalam situasi resmi terdapat tutuan yang memasukkan serpihan-serpihan bahasa lain.

Tanpa disadari santri menggunakan lebih dari satu bahasa ketika berkomunikasi, baik dalam satu tuturan atau lebih dari satu tuturan. Keberagaman penggunaan bahasa pada Ponpes Al-Husna yang memungkinkan terjadinya alih kode, campur kode atau eka/tunggal bahasa dapat dikaji melalui penelitian dibidang kebahasaan sosiolinguistik khususnya pilihan bahasa. Sosiolinguistik adalah sebuah bidang kajian pada disiplin ilmu bahasa yang salah satu tugasnya mempelajari pengaruh lingkungan sosial terhadap bentuk pilihan bahasa pada masyarakat yang bersangkutan. Pilihan bahasa sebagai peristiwa soaial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor di luarnya. Pilihan bahasa erat terkait dengan situasi sosial masyarakat pemakainya. Perbedaan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan latar belakang suatu masyarakat.

Berdasarkan keterangan di atas, jika peristiwa tutur terjadi pada santri di Ponpes Al-Husna merupakan kejadian kebahasaan yang dikaji melalui sudut pandang sosiolinguistik, maka penelitian ini mendeskripsikan pilihan bahasa pada

santri Ponpes Al-Husna. Kemudian mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya pilihan bahasa itu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud pilihan bahasa yang digunakan oleh santri pondok pesantren Darul Asma'il Husna?
2. Bagaimanakah faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi pilihan bahasa santri pondok pesantren Darul Asma'il Husna?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut?

1. Mendeskripsikan wujud pilihan bahasa yang digunakan oleh santri pondok Pesanten Darul Asma'il Husna?
2. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa santri Pondok Pesantren Darul Asma'il Husna?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini memberikan pengetahuan bahwa masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih terjadi peristiwa pilihan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mitra tutur dengan bahasa yang berbeda-beda.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bahwa peristiwa pilihan bahasa dapat dilakukan oleh penutur dan lawan tutur agar tujuan komunikasi yang diinginkan tercapai.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara bagi peneliti, bagi pembaca dan pihak lain.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara bagi peneliti, bagi pembaca dan pihak lain.

### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan jawaban dari masalah yang diumuskan selain itu dengan selesainya penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia kebahasaan.

### **b. Bagi Pembaca**

Penelitian ini bagi pembaca adalah dapat menambah wawasan pembaca dalam bidang keilmuan bahasa khususnya dalam kajian sosiolinguistik.

### **c. Bagi Pihak lain**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun dijadikan bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

### **1.5 Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian sering dipahami sebagai dugaan, atau pranggapan sementara ketika mengkaji suatu penelitian . asumsi atau pranggapan belum tentu kebenaranyadan harus melakukan pembuktian secara langsung kebenarannya. Seperti yang dikatakan Ari Kunta (2006:68) “angapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan harus dirumuskan secara jelas”. Anggapan-anggapan yang diyakini kebenarannya oleh peneliti itu muncul ketika penelitian belum dilakukan. Sepeti pada penelitian yang berjudul “pilihan bahasa oleh santri Pondok Pesantren Darul Asma’il Husna, dapat asumsi yaitu adanya pilihan bahasa yang digunakan santri di Ponpes Alhusna dan juga faktor-faktor yang menjadi latar belakang bahasa santri Ponpes Alhusna.

### **1.6 Defenisi Operasional**

Penelitian ini tedapat bebeapa istilah yang perlu dipehatikan agar tidak terjadi multitafsi. Istilah ini mencakup sosiolinguistik, pilihan bahasa, wujud pilihan bahasa, faktor pilihan bahasa, Pondok Pesantren Darul Asma’il Husna.

#### **1. Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang berhubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang terjadi di dalam sebuah masyarakat.

#### **2. Pilihan Bahasa**

Pilihan Bahasa adalah sebuah *style* yang digunakan masyarakat dalam interaksi sosial karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat secara konstan mengubah variasi penggunaan bahasanya.

### 3. Wujud Pilihan bahasa

Wujud Pilihan Bahasa adalah wujud ragam atau variasi bahasa yang dipilih oleh masyarakat dwilingual atau multilingual dalam interaksi sosial antara lain alih kode, campur kode, dan tunggal bahasa.

### 4. Faktor Pilihan Bahasa

Faktor Pilihan Bahasa adalah faktor atau hal-hal yang melatarbelakangi masyarakat memilih bahasa yang digunakan ketika berinteraksi sosial.

### 5. Pondok Pesantren Darul Asma'il Husna

Pondok Pesantren Darul Asma'il husna adalah salah satu pondok pesantren mahasiswa yang santrinya berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda dengan membawa bahasa ibu yang berbeda-beda. Pondok Pesantren Darul Asma'il Husna lebih dikenal dengan nama Ponpes Al Husna. Ponpes Al Husna diasuh oleh kiai Ahmad Faqih Bahar beserta ibu nyai Masnunah S, A.g. Ponpes Al Husna merupakan salah satu pondok yang lebih condong menerapkan pembelajaran al quran, bisa dilihat dari kegiatan kesehariannya seperti kegiatan muroqobah subuh 1 juz an yaitu membaca 1juz bersama sama dalam satu majlis yang dipimpin langsung oleh gus/lora, yang kedua kegiatan fashohah selesai sholat magrib yaitu suatu kegiatan bagaimana belajar mengucapkan atau membaca alquran secara benar sesuai kaidah tajwid, yang ketiga kegiatan setorah hafalan, yaitu kegiatan santri yang

memprogram hafalan setiap harinya harus menyetorkan hafalan kepada gus/lora dan masih banyak kegiatan lainya yang hampir sama dengan amaliyah-amaliyah dalam Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Darul Asma'il Husna berada di desa Telang kecamatan Kamal kabupaten Bangkalan.